

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Puskesmas Kasihan I Bantul terletak sangat strategis dan mudah dijangkau karena terletak di Jl. Bibis Km.8 Bangunjiwo Kasihan Bantul merupakan wilayah dari Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Puskesmas Kasihan I Bantul terdiri dari III bangunan, bangunan I digunakan sebagai ruang pendaftaran, ruang Unit Gawat Darurat (UGD), ruang kasir, ruang obat dan ruang rawat inap. Bangunan II digunakan sebagai ruang gizi, ruang Keluarga Berencana (KB), ruang konsultasi gizi, ruang gudang obat, ruang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), ruang kepala puskesmas. Bangunan III digunakan sebagai pelayanan umum (BPU), ruang pelayanan gizi, ruang periksa lansia dan ruang tensi. Pelayanan yang diberikan di Puskesmas Kasihan I Bantul: 1) pelayanan KB, 2) KIA, 3) Kesehatan Reproduksi yang termasuk didalamnya terdapat pemeriksaan *pap smear*, 4) pelayanan umum, 5) pelayanan konsultasi, 6) pelayanan fisioterapi, 7 pelayanan gigi.

Wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul terdiri dari 2 desa yaitu Bangunjiwo dan Tamantirto serta terdapat 29 dukuh dengan jumlah pasangan usia subur adalah 907. Pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas

Kasih I Bantul dilakukan setiap hari rabu pada minggu ke II dan ke IV. Dari hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 pasangan usia subur didapatkan bahwa sebagian besar ibu belum mengetahui tentang pemeriksaan *pap smear* dan belum pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*, dan dari data puskesmas tercatat bahwa ibu yang melakukan pemeriksaan *pap smear* dalam waktu 3 bulan terakhir adalah 28 ibu.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap 42 pasangan usia subur di wilayah Puskesmas Kasihan I Bantul diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasangan Usia Subur Berdasarkan Umur di Puskesmas Kasihan I Bantul

Umur	Frekuensi	Prosentase
< 20 tahun	2	4,8
20 – 35 tahun	32	76,2
> 35 tahun	8	19,0
Jumlah	42	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sejumlah 32 orang (76,2%), dan sebagian kecil berumur < 20 tahun sejumlah 2 orang (4,8%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Usia Subur Berdasarkan
Pendidikan di Puskesmas Kasihan I Bantul

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	1	2,4
SMP	8	19,0
SMA	20	47,6
PT	13	31,0
Jumlah	42	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sejumlah 20 orang (47,6%), dan sebagian kecil berpendidikan SD sejumlah 1 orang (2,4%).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Usia Subur Berdasarkan
Pekerjaan di Puskesmas Kasihan I Bantul

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
IRT	3	7,1
PNS	5	11,9
Swasta	22	52,4
Wiraswasta	12	28,6
Jumlah	42	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta sejumlah 22 orang (52,4%), dan sebagian kecil bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 3 orang (7,1%).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Usia Subur Berdasarkan
Pendapatan di Puskesmas Kasihan I Bantul

Pendapatan	Frekuensi	Prosentase
630.000 – 1.000.000	21	50,0
1.000.000 – 1.500.000	11	26,2
> 1.500.000	10	23,8
Jumlah	42	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar responden berpendapatan 630.000 – 1.000.000 sebanyak 21 orang (50%), dan sebagian kecil memiliki pendapatan > 1.500.000 sejumlah 10 orang (23,8%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur tentang Pemeriksaan *Pap Smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Pemeriksaan
Pap Smear di Puskesmas Kasihan I Bantul

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	8	19,0
Cukup	21	50,0
Kurang	13	31,0
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang *pap smear* sebagian besar adalah cukup sebanyak 21 orang (50%) dan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan baik sejumlah 8 orang (19%).

4. Motivasi Melakukan Terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul

Hasil pengukuran motivasi pasangan usia subur terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Motivasi terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul

Motivasi pemeriksaan Pap Smear	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	10	23,8
Sedang	21	50,0
Rendah	11	26,2
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.6 menunjukkan sebagian besar responden memiliki motivasi sedang terhadap pemeriksaan *pap smear* yaitu sejumlah 21 orang (50%) dan sebagian kecil memiliki motivasi tinggi terhadap pemeriksaan *pap smear* yaitu sejumlah 10 orang (23,8%).

5. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Pemeriksaan *Pap Smear* dengan Motivasi terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur
tentang Pemeriksaan *Pap Smear* dengan Motivasi terhadap Pemeriksaan *Pap Smear*
di Puskesmas Kasihan I Bantul

Tingkat Pengetahuan	Motivasi terhadap <i>Pap Smear</i>						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	7	16,7	-	0	1	2,4	8	19,0
Cukup	2	4,8	18	42,9	1	2,4	21	50,0
Kurang	1	2,4	3	7,1	9	21,4	13	31,0
Total	10	23,8	21	50,0	11	26,2	42	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.7 menunjukkan pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan tentang *pap smear* baik sebagian besar memiliki motivasi tinggi terhadap *pap smear* sebanyak 7 orang (16,7%). Pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki motivasi yang sedang terhadap *pap smear* sebanyak 18 orang (42,9%). Sedangkan pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki motivasi rendah terhadap *pap smear* sebanyak 9 orang (21,4%). Semakin baik tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* maka motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* semakin tinggi, sebaliknya semakin kurang tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* maka motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* semakin rendah.

Tabel 4.8
Uji Statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur
tentang Pemeriksaan *Pap Smear* dengan Motivasi terhadap Pemeriksaan
Pap Smear di Puskesmas Kasihan I Bantul

Tingkat Pengetahuan dan Motivasi	τ	<i>P- Value</i>
	0,651	0,000

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *kendal tau* seperti disajikan pada tabel 4.8, diperoleh *p*-value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,651 menunjukkan tingkat hubungan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* adalah kuat.

B. Pembahasan

1. Umur

Umur responden sebagian besar berumur 20-35 tahun sejumlah 32 orang (76,2%), dan sebagian kecil berumur < 20 tahun sejumlah 2 orang (4,8%). Menurut Departemen Kesehatan RI pasangan usia subur antara 15 sampai 49 tahun dan sudah menikah.

2. Pendidikan

Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMA

sejumlah 20 orang (47,6%), dan sebagian kecil berpendidikan SD sejumlah 1 orang (2,4%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007), bahwa pendidikan merupakan upaya memberikan pengetahuan, sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif.

3. Pekerjaan

Pekerjaan responden sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta sejumlah 22 orang (52,4%), dan sebagian kecil bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 3 orang (7,1%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa pekerjaan berguna sebagai dasar demografi dan menentukan lingkungan sosial yang mendukung tingginya pengetahuan seseorang.

4. Pendapatan

Pendapatan responden sebagian besar responden berpendapatan 630.000 – 1.000.000 sebanyak 21 orang (50%), dan sebagian kecil memiliki pendapatan > 1.500.000 sejumlah 10 orang (23,8%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007), bahwa tingkat sosial ekonomi yang memadai akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

5. Tingkat Pengertahuan tentang Pemeriksaan *Pap Smear*

Tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul sebagian besar adalah sedang sejumlah 21 orang (50%). Menurut Wawan dan Dewi (2010) pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, melalui panca indra manusia,

yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Pengetahuan pasangan usia subur di Puskesmas Kasihan I Bantul yang baik tentang pemeriksaan *pap smear* disebabkan oleh umur dari pasangan usia subur yang didominasi dengan umur 20-35 tahun dan pendidikan sebagian besar adalah SMA oleh karena itu dimungkinkan bahwa pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh umur dan pendidikan semakin tua umur seseorang dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka informasi yang didapat juga akan semakin banyak.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari informasi yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya media buku, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan pasangan usia subur yang sedang tentang pemeriksaan *pap smear* disebabkan sedikitnya informasi yang diperoleh pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear*. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Informasi melalui media pendidikan (media cetak dan elektronik) sangat mempermudah pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Banyaknya pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan sedang tentang pemeriksaan *pap smear* mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya

oleh Tyastuti (2001) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Kelurahan Brontokusuman Yogyakarta memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan *pap smear* dan penelitian sebelumnya oleh Kurniawan (2004) yang menunjukkan bahwa sebagian besar wanita pekerja seks komersial di Lokalisasi Gang Dolly Surabaya memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan *pap smear*

6. Motivasi terhadap Pemeriksaan *Pap Smear*

Motivasi pasangan usia subur terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul sebagian besar adalah sedang sejumlah 21 orang (50%). Motivasi yang sedang disebabkan ibu belum mengetahui manfaat dari pemeriksaan *pap smear* dan adanya anggapan bahwa pemeriksaan *pap smear* membutuhkan biaya yang sangat mahal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah swasta dan pendapatan keluarga 630.000 – 1.000.000 oleh karena itu motivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* juga kurang dikarenakan sosial ekonomi masih tergolong rendah. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya motivasi melakukan *pap smear* adalah takut menerima hasil test, malu memeriksakan diri karena dokter yang memeriksa kebanyakan dokter pria. Menurut Uno (2009), motivasi adalah dorongan dasar dari dalam diri manusia untuk bertindak dan bertingkah laku. Banyaknya pasangan usia subur yang memiliki motivasi sedang untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* dapat mengakibatkan peningkatan kejadian kanker serviks. Hal ini sesuai pernyataan Sukaca (2009) bahwa salah satu usaha

yang ditempuh untuk menurunkan kejadian kanker serviks adalah dengan melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Tyastuti (2001) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu di Kelurahan Brontokusuman Yogyakarta melakukan pemeriksaan *pap smear* dan penelitian sebelumnya Kurniawan (2004) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar wanita pekerja seks komersial di Lokalisasi Gang Dolly Surabaya melakukan pemeriksaan *pap smear*.

7. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pemeriksaan *Pap Smear* dengan Motivasi terhadap Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil *cross tabulasi* antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* menunjukkan bahwa pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan tentang *pap smear* baik memiliki motivasi tinggi terhadap *pap smear* sejumlah 7 orang (16,7%), motivasi rendah sejumlah 1 orang (2,4%). Pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki motivasi tinggi terhadap pemeriksaan *pap smear* sejumlah 2 orang (4,8%), motivasi sedang sejumlah 18 orang (42,9%), dan motivasi rendah sejumlah 1 orang (2,4%). Sedangkan pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki motivasi tinggi terhadap pemeriksaan *pap smear* sejumlah 1 orang (2,4%), motivasi sedang sejumlah 3 orang (7,1%), dan motivasi rendah sejumlah 9 orang (21,4%).

Pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan baik memiliki motivasi tinggi terhadap pemeriksaan *pap smear* menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki mampu memotivasi pasangan usia subur untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. Pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan baik memiliki motivasi rendah terhadap pemeriksaan *pap smear* disebabkan karena faktor sosial ekonomi dan faktor lain yaitu takut menerima hasil tes, malu memeriksakan diri karena dokter yang memeriksa kebanyakan dokter pria.

Pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki motivasi tinggi dan sedang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat memotivasi pasangan usia subur untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* dan kemungkinan mereka mendapat informasi dari berbagai sumber informasi. Pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki motivasi rendah terhadap pemeriksaan *pap smear* disebabkan oleh faktor-faktor yaitu sosial ekonomi, rasa takut menerima hasil tes, malu memeriksakan diri karena dokter yang memeriksa kebanyakan laki-laki dan kurangnya kepedulian mereka akan pentingnya melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki motivasi tinggi dan sedang terhadap pemeriksaan *pap smear* disebabkan faktor anjuran dari petugas kesehatan dan informasi yang mereka peroleh tentang pentingnya melakukan pemeriksaan *pap smear*. Pasangan usia subur dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki motivasi rendah

terhadap pemeriksaan *pap smear* disebabkan ketidaktahuan dan ketidakpedulian pasangan usia subur tentang pentingnya pemeriksaan *pap smear* sehingga tidak menimbulkan dorongan kepada mereka untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Hasil studi pendahuluan dengan hasil penelitian mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda kemungkinan ini disebabkan karena pasangan usia subur di Puskesmas kasihan I Bantul mendapatkan informasi tentang pemeriksaan *pap smear* melalui berbagai sumber antara lain dari petugas kesehatan, dari media cetak, media elektronik, dan lain-lain.

Hasil perhitungan uji statistik menggunakan *Korelasi Kendal Tau* diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,005) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul, dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,651 yang menunjukkan tingkat hubungan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap msear* adalah kuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Uno (2009) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah pengetahuan. Pengetahuan mempunyai hubungan dengan motivasi, dimana diharapkan dengan pengetahuan yang luas seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan

orang lain, termasuk dalam hal ini melakukan pemeriksaan *pap smear*. Temuan dalam penelitian ini juga mendukung pendapat Evennet (2004) bahwa rendahnya cakupan skrining kanker serviks (*pap smear*) adalah karena tingkat pengetahuan wanita yang kurang tentang pemeriksaan *pap smear*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Tyastuti (2001) dengan nilai $p\text{-value } 0,045 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks uteri dengan perilaku *pap smear* di Kelurahan Brontokusuman Yogyakarta dan oleh Kurniawan (2004) dengan nilai $p\text{-value } 0,037 < \alpha (0,05)$ yang menyimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan wanita pekerja seks komersial tentang pemeriksaan *pap smear* dengan partisipasi pada pemeriksaan *pap smear* di Lokalisasi Gang Dolly Surabaya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup sehingga belum dapat menggali secara mendalam pengetahuan responden.
2. Motivasi pemeriksaan *pap smear* hanya diukur menggunakan kuesioner tertutup tanpa dilengkapi dengan observasi sehingga ada kemungkinan responden menjawab tidak jujur.

3. Keterbatas waktu yang dimiliki peneliti dalam melakukan penyebaran kuesioner dimana peneliti tidak mengawasi responden dalam menjawab sehingga kemungkinan responden tidak menjawab sendiri yakni dengan bantuan orang lain.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA